



PENERAPAN UKBM (UNIT KEGIATAN BELAJAR MANDIRI) DALAM KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTSN 1 BUKITTINGGI

Siti Amelia¹, Puti Andam Dewi²

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat
26181

Email : sitiamelia2003@gmail.com , putiandamdewi@uinbukittinggi.ac.id ,

Abstract. *This research is motivated by the implementation of UKBM (Independent Learning Activity Unit) at MTsN 1 Bukittinggi, which is the only junior high school implementing UKBM (Independent Learning Activity Unit). The purpose of this research is to determine the implementation, obstacles, and solutions to overcome obstacles in the implementation of UKBM (Independent Learning Activity Unit). This study employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Informants included the vice principal for curriculum, the fiqh teacher, and seventh-grade students at MTsN 1 Bukittinggi. Based on research results at MTsN 1 Bukittinggi, it was found that the implementation of the Independent Learning Activity Unit (UKBM) has been running well and is beginning to demonstrate learning independence in students. However, several obstacles are still encountered, particularly the low independence of some students. Although UKBM is designed to encourage students to learn independently, in practice, many students still experience difficulties in managing time, understanding material independently, and completing assignments without teacher guidance. As a solution, teachers are expected to pay more attention to students with low levels of independence, so that the goals of UKBM can be optimally achieved.*

Keywords: *Implementation, Independent Learning Activity Unit (UKBM), Learning Independence.*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi dengan penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) yang dilakukan di MTsN 1 Bukittinggi bahwasannya sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah menengah pertama yang menerapkan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan, kendala, solusi dalam menghadapi kendala pada penerapan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini meliputi wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru fikih, serta siswa kelas VII MTsN 1 Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian di MTsN 1 Bukittinggi, diketahui bahwa penerapan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) telah berjalan dengan baik dan mulai menunjukkan adanya kemandirian belajar pada siswa. Namun demikian, masih ditemui beberapa kendala, terutama rendahnya kemandirian sebagian siswa. Meskipun UKBM dirancang untuk mendorong peserta didik belajar secara mandiri, pada praktiknya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, memahami materi secara mandiri, serta menyelesaikan tugas tanpa bimbingan guru. Sebagai solusi, guru diharapkan dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang tingkat kemandiriannya masih rendah, sehingga tujuan UKBM dapat tercapai secara optimal.

Kata Kunci : Penerapan, UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri), Kemandirian Belajar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pendidik dalam perspektif Islam adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mengembangkan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan, sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Oleh sebab itu, pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlihat di dalam proses pendidikan anak mulai sejak lahir sampai meninggal dunia.

Penerapan kurikulum yang tepat dapat membentuk karakter serta nilai-nilai moral dan etika peserta didik. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar tetapi guru juga memberikan teladan dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.”

Proses Pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-peserta didik dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Hal ini juga dijelaskan firman Allah SWT dalam Surah Ar-Ra'd Ayat 11:

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Surah Ar-Ra'd · Ayat 11)

Kemandirian belajar atau yang disebut belajar mandiri bukan merupakan suatu usaha untuk mengasingkan peserta didik dari teman belajarnya dan dari guru atau instruktornya. Hal yang terpenting dalam proses belajar mandiri ialah peningkatan

kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain. Kemandirian merupakan salah satu sifat para nabi. Hal ini diceritakan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya berikut ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُفِّفَتْ عَلَى دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ الْقِرَاءَةُ وَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ فَتُسْرَجُ وَكَانَ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ قَبْلَ أَنْ تُسْرَجَ دَابَّتُهُ وَكَانَ لَا يَأْكُلُ إِلَّا مِنْ عَمَلٍ يَدِيهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda “ Daud AS dimudahkan untuk membaca, dan dia menyuruh orang untuk memasang pelana pada tunggangannya, dan dia membaca Al-Qur’an terlebih dahulu sebelum dipasang pelana pada tunggangannya, dan Daud AS tidak makan kecuali dari hasil jerih payah tangannya sendiri.” (HR. Bukhari)-4344

Dengan demikian maka kemandirian belajar adalah proses mencari ilmu pengetahuan dan pengalaman berdasarkan inisiatif sendiri. Jadi dalam hal ini peserta didik sangat bertanggung jawab terhadap keberhasilannya dalam pembelajaran. Seorang guru hanya berfungsi sebagai fasilitator, sementara peserta didik atau siswa berpengaruh sangat signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

UKBM bentuk penyusunan unit perangkat yang dilaksanakan secara utuh. UKBM merupakan satuan pelajaran kecil yang di susun secara berurutan baik dari satuan tingkatan belajar yang mudah hingga mencapai sulit. Peserta didik mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Sistem Kredit Semester (SKS). Menumbuhkan sikap berpikir kritis, bertindak kreatif, bekerja sama secara individu atau berkelompok, berkarakter, mempunyai wawasan yang luas dalam budaya dan literasi sehingga mampu menciptakan wahana tersendiri secara mandiri. Peserta didik mampu mencapai ketuntasan belajar dari strategi yang diajarkan oleh guru mata pelajaran di sekolah berdasarkan SKS yang telah di tentukan.

Stimulus belajar yang memungkinkan tumbuhnya kemandirian dan pengalaman siswa untuk terlibat secara aktif dalam penguasaan kompetensi secara utuh melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan untuk mengatur diri siswa dalam belajar diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) merupakan aktivitas belajar yang menggunakan modul sebagai penunjangnya dan sudah banyak diterapkan disekolah-sekolah. MTsN 1 Bukittinggi merupakan satu-satunya sekolah menengah pertama yang sudah menerapkan UKBM di

Sumatra Barat. sekolah tersebut meski sudah ada buku paket tetapi juga terdapat UKBM yang menunjang proses belajar mengajar. UKBM tidak hanya menjadi pengganti modul tetapi juga sarana untuk mewujudkan pembelajaran yang fleksibel, adil, dan menumbuhkan tanggung jawab belajar pada diri siswa sesuai karakter dan kemampuan masing-masing. Kemandirian belajar siswa di MTsN 1 Bukittinggi dari beberapa kelas terlihat bahwa kemandirian belajar itu bervariasi, kelas yang kemandirian tinggi, kelas yang butuh didampingi karena kondisi yang tidak bisa mandiri disebabkan kemampuan anaknya ada yang butuh di dampingi.

pelaksanaan UKBM telah berjalan dengan cukup baik dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang sedang diterapkan. Guru tidak menyampaikan seluruh materi secara menyeluruh melainkan lebih menekankan pada bagian-bagian yang belum dipahami siswa dengan metode ceramah dan tanya jawab sebagai pendekatan utama. Dalam pelaksanaan UKBM, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa sesuai kebutuhan masing-masing sementara siswa mulai terbiasa belajar secara mandiri dan menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan mereka. UKBM yang digunakan merupakan bagian dari sistem SKS, yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat pemahaman masing-masing tanpa harus menunggu atau menyesuaikan dengan teman lain. UKBM dilengkapi dengan bahan ajar, soal, serta tautan ke video, artikel, dan kuis interaktif, yang mendukung gaya belajar siswa yang beragam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan desain penelitian yang banyak digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, pandangan, serta makna yang dibangun oleh subjek penelitian atau informan terhadap suatu fenomena sosial. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis, dengan menekankan pada pemahaman mendalam melalui interpretasi terhadap data berupa narasi, kata-kata, atau perilaku. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data di lapangan. Oleh karena itu, kepekaan analitis serta kemampuan reflektif peneliti sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Penguasaan teori juga menjadi hal penting agar peneliti dapat menganalisis kesenjangan antara konsep teoritis

dengan kenyataan empiris yang ditemukan. Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Bukittinggi, Kecamatan Mandiangin Koto Selayan, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena hasil pra-survei menunjukkan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, terutama dalam penerapan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM). Selain itu, peneliti juga telah memperoleh izin resmi untuk melakukan pengamatan dan analisis terhadap kebijakan pendidikan yang berlaku di sekolah tersebut.

Informan penelitian ditetapkan secara purposif, yakni berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Fiqih dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, sedangkan informan pendukung terdiri dari peserta didik MTsN 1 Bukittinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan seluruh pancaindra untuk mengamati secara langsung aktivitas dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan dengan pendekatan interaktif untuk memperoleh informasi yang mendalam dari informan sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono bahwa wawancara merupakan proses pertukaran ide dan informasi untuk membangun makna terhadap suatu topik tertentu. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara melalui pengumpulan dokumen dan catatan yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup pemilihan dan penyederhanaan informasi penting, penyajian data dilakukan dengan menyusun laporan secara terstruktur, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap hingga diperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) di MTsN 1 Bukittinggi merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang sejalan dengan prinsip student-centered learning, yakni pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. UKBM dirancang agar siswa memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan strategi belajar sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Melalui UKBM, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan sikap mandiri, inisiatif, dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Fikih. Penerapan UKBM memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berdasarkan ritme dan kemampuan masing-masing, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, serta memberikan umpan balik terhadap capaian belajar siswa.

Sebagai madrasah penyelenggara Sistem Kredit Semester (SKS), MTsN 1 Bukittinggi menjadi salah satu madrasah perintis dalam penerapan UKBM di lingkungan madrasah tsanawiyah. Sebelum UKBM diterapkan, proses pembelajaran masih bersifat klasikal dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Siswa cenderung pasif dan menunggu instruksi dari guru. Namun, setelah dua tahun penerapan UKBM, terjadi perubahan signifikan pada kultur belajar siswa. Mereka mulai terbiasa mengatur waktu belajar sendiri, mengerjakan tugas tanpa harus selalu menunggu arahan guru, serta menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab akademik. Hal ini menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tradisional ke arah pembelajaran yang lebih mandiri, reflektif, dan kolaboratif.

Penerapan UKBM dalam pembelajaran Fikih memiliki relevansi kuat dengan karakteristik mata pelajaran tersebut yang menuntut pemahaman konseptual dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui UKBM, siswa belajar tidak hanya menghafal hukum fikih, tetapi juga memahami konteks dan hikmah di balik setiap ketentuan syariat. Misalnya, dalam mempelajari bab *thaharah* atau *muamalah*, siswa diarahkan untuk mencari sumber bacaan tambahan, berdiskusi, dan membuat refleksi pribadi. Pendekatan seperti ini menumbuhkan kesadaran belajar yang lebih mendalam dan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai fikih sebagai pedoman hidup.

Konsep kemandirian belajar yang diusung dalam UKBM juga memiliki landasan teoretis dan religius yang kuat. Menurut Shohoudi, Khalil, dan Mohammad (dalam Alafair Putrian Ramadani dkk.), kemandirian belajar berarti kemampuan siswa untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya sendiri. Siswa yang mandiri memiliki motivasi intrinsik tinggi dan kemauan untuk mencapai tujuan belajar tanpa bergantung pada dorongan eksternal. Dalam perspektif Islam, nilai kemandirian ini

sejalan dengan perintah Allah dalam QS. At-Taubah ayat 122 yang mendorong umat Islam untuk memperdalam ilmu agama secara mandiri, kemudian menyebarkannya kepada orang lain. Ayat ini menjadi dasar bahwa belajar secara mandiri adalah bagian dari tanggung jawab spiritual seorang Muslim untuk mencari ilmu demi kemaslahatan diri dan umat.

Meskipun demikian, penerapan UKBM di MTsN 1 Bukittinggi tidak lepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah penyesuaian guru terhadap sistem pembelajaran yang baru. Sebagai sistem yang berbeda dari pola klasikal, UKBM menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang memahami perbedaan individu siswa. Guru harus merancang pembelajaran yang fleksibel, menyiapkan bahan ajar mandiri, serta melakukan asesmen berdasarkan progres belajar masing-masing siswa. Proses transisi ini tidak mudah karena membutuhkan pemahaman pedagogis yang mendalam serta kemampuan manajerial waktu yang baik. Akibatnya, sebagian guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan strategi mengajar dengan dinamika UKBM.

Kendala lain muncul dari aspek peserta didik. Tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan sistem belajar mandiri. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap guru, kurang memiliki motivasi belajar intrinsik, dan kesulitan dalam mengatur waktu serta memahami materi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan UKBM membutuhkan tahapan adaptasi yang cukup panjang. Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendamping sangat penting agar kemandirian belajar siswa dapat berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Pembelajaran mandiri yang efektif hanya dapat tercapai jika siswa mendapatkan bimbingan intensif di awal proses hingga mereka benar-benar siap mengelola belajar secara otonom.

Kendala teknis lainnya adalah pelaksanaan ulangan harian (UH) atau evaluasi formatif yang tidak dilakukan secara serentak. Karena setiap siswa menyelesaikan UKBM dengan kecepatan berbeda, guru harus menyiapkan variasi soal dan jadwal evaluasi yang menyesuaikan kesiapan individu. Hal ini tentu menambah beban kerja guru, terutama dalam menjaga validitas dan keadilan sistem penilaian. Selain itu, terdapat potensi kebocoran soal dan kesenjangan waktu antar siswa yang bisa memengaruhi

objektivitas hasil evaluasi. Dalam situasi ini, guru dituntut memiliki strategi penilaian adaptif agar tetap menjaga kualitas dan integritas proses pembelajaran.

Perbedaan kecepatan belajar siswa juga menjadi tantangan besar dalam UKBM. Menurut Sri Hayati, setiap siswa memiliki gaya belajar dan tempo pemahaman yang berbeda. Dalam pembelajaran yang menuntut kemandirian, variasi ini dapat menimbulkan kesenjangan antar siswa. Bagi siswa yang cepat memahami materi, proses belajar bisa terasa monoton karena kurang tantangan; sedangkan bagi yang lambat, sistem ini bisa menimbulkan tekanan psikologis karena tertinggal dari teman-temannya. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi agar dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual tanpa mengorbankan pemerataan pencapaian kompetensi.

Menanggapi berbagai kendala tersebut, pihak MTsN 1 Bukittinggi melakukan sejumlah langkah strategis untuk memperbaiki pelaksanaan UKBM. Salah satu langkah penting adalah melaksanakan program pembekalan dan pelatihan bagi guru. Melalui workshop, pelatihan rutin, dan studi tiru ke madrasah yang telah berhasil menerapkan UKBM seperti MTsN 6 Malang, para guru memperoleh pemahaman praktis tentang strategi implementasi UKBM yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga memperkuat kemampuan adaptasi guru dalam menyusun dan mengevaluasi pembelajaran berbasis kemandirian siswa. Pelatihan semacam ini terbukti meningkatkan kesiapan guru dalam menghadapi tantangan teknis dan pedagogis di lapangan.

Selain pelatihan, madrasah juga membentuk tim layanan SKS yang bertugas memantau dan mengevaluasi pelaksanaan UKBM secara berkelanjutan. Tim ini berfungsi sebagai wadah kolaborasi antarguru untuk membahas kendala, berbagi praktik baik, dan merumuskan solusi bersama. Keberadaan tim SKS membantu menjaga konsistensi pelaksanaan UKBM di seluruh kelas serta memastikan standar pembelajaran tetap terjaga. Kolaborasi ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya kerja sama dan refleksi kolektif dalam membangun sistem pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Upaya lain yang dilakukan adalah memberikan pendampingan dalam penyusunan bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Guru

didorong untuk memanfaatkan berbagai media seperti video, infografis, dan alat bantu praktik agar materi UKBM lebih menarik dan mudah dipahami oleh seluruh siswa. Pendekatan ini juga membantu guru mengakomodasi beragam gaya belajar siswa — visual, auditori, maupun kinestetik — sebagaimana dikemukakan oleh Nur Ghuftron. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih inklusif dan memungkinkan semua siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Komitmen guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan UKBM. Banyak guru Fikih di MTsN 1 Bukittinggi meluangkan waktu di luar jam pelajaran untuk memberikan bimbingan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Upaya ini menunjukkan dedikasi dan tanggung jawab moral guru dalam memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi masing-masing. Pendekatan personal seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga menumbuhkan hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

Dengan berbagai upaya perbaikan tersebut, penerapan UKBM di MTsN 1 Bukittinggi menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Meskipun masih dalam tahap adaptasi, madrasah ini telah berhasil membangun sistem pembelajaran yang lebih partisipatif dan berorientasi pada kemandirian siswa. Guru dan siswa sama-sama belajar untuk beradaptasi dengan paradigma baru pembelajaran yang lebih fleksibel, reflektif, dan berbasis pada pencapaian kompetensi individu. Hasil ini menggambarkan bahwa UKBM dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi, kreativitas, dan tanggung jawab pribadi.

Secara keseluruhan, pelaksanaan UKBM di MTsN 1 Bukittinggi mencerminkan sinergi antara inovasi kebijakan dan komitmen pelaku pendidikan di tingkat madrasah. Meski masih menghadapi kendala teknis dan nonteknis, berbagai strategi seperti pelatihan guru, pembentukan tim SKS, diferensiasi pembelajaran, serta pendampingan intensif bagi siswa menjadi bukti nyata bahwa madrasah terus berupaya menuju sistem pembelajaran yang mandiri dan berkelanjutan. Keberhasilan UKBM bukan hanya diukur dari hasil akademik siswa, tetapi juga dari terbentuknya karakter pembelajar mandiri yang berakhlak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai Islam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) dalam pembelajaran Fikih di MTsN 1 Bukittinggi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan UKBM telah memberikan dampak positif terhadap kemandirian belajar peserta didik, meskipun masih menghadapi berbagai kendala dalam implementasinya.

Penerapan UKBM dalam pembelajaran fikih di MTsN 1 Bukittinggi telah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk kemandirian belajar siswa melalui UKBM siswa diarahkan untuk aktif dalam proses belajar mulai dari memahami materi, menyelesaikan tugas, hingga melakukan evaluasi dan refleksi terhadap hasil belajar mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami pelajaran tetapi juga melatih mereka untuk bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani siswa belajar mengatur waktu, menentukan target belajar, serta mencari solusi atas hambatan yang ditemui secara mandiri. Dengan demikian UKBM tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih mandiri, percaya diri, dan siap menghadapi tantangan belajar di masa depan.

Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan UKBM mencakup berbagai aspek mulai dari rendahnya kemandirian belajar siswa, perbedaan kecepatan dalam memahami materi, hingga pelaksanaan ulangan harian yang tidak serentak antar siswa. Guru juga menghadapi tantangan dalam menghadapi siswa yang memiliki kemampuan belajar yang beragam, serta kesulitan dalam menyediakan pengayaan maupun pendampingan yang sesuai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan UKBM membutuhkan dukungan strategi yang lebih matang dan berkelanjutan, baik dari segi pendampingan terhadap siswa maupun penguatan kapasitas guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran yang lebih fleksibel dan individual.

Terkait solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan UKBM untuk mengatasi berbagai kendala tersebut yaitu memberikan pembekalan awal kepada guru dalam penyusunan UKBM, pendampingan teknis dalam merancang media pembelajaran, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa salah satu strategi utama yang dijalankan adalah pembentukan tim SKS (Sistem Kredit Semester) yang berfungsi untuk membantu guru dalam menyusun, merevisi, dan menyelaraskan materi UKBM secara kolektif dan sistematis. Dengan

adanya tim SKS guru tidak lagi bekerja secara individual dalam menghadapi kendala pembelajaran, melainkan didukung melalui kerja sama tim yang mampu menghasilkan perangkat ajar yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu pihak sekolah juga melaksanakan studi tiru ke satuan pendidikan lain seperti MTsN 6 Malang yang telah lebih dahulu sukses menerapkan UKBM secara optimal melalui studi tiru ini guru dapat memperluas wawasan dan mendapatkan referensi konkret dalam menyusun sistem evaluasi maupun perangkat pembelajaran yang lebih relevan dan aplikatif..

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Auluddin University Press.
- Alafair, P. R., Sumantri, M. S., & Zakiah, L. (2023). Hubungan antara rasa percaya diri terhadap sikap kemandirian belajar siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 4479.
- Bandung, C. U. (2010). *Undang-Undang SISDIKNAS*. Bandung: Citra Umbara.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11* (Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an dan Terjemahannya). Bandung: CV Diponegoro.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122* (Yayasan Penyelenggara Al-Qur'an dan Terjemahannya). Bandung: CV Diponegoro.
- Helmi, A., Mukhlis, I., & Zagladi, A. N. (2023). Multi-method approach for qualitative research: Literature review with NVivo 12 Pro mapping. *Kalam Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1).
- Marbun, K. S. (2021). Kesalahan berbahasa pada penulisan media luar ruang di Barus Tapanuli Tengah. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO*, 1(1).
- Mutia, R., & Sari, A. R. I. (2020). Pengaruh layanan dasar dengan strategi layanan informasi terhadap kemandirian belajar siswa di SMAN 5 Bukittinggi. *Jurnal Al-Taujih*, 6(2).
- Nur, G. (2012). *Gaya Belajar: Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prawiyogi, A. G. (2021). Penggunaan media Big Book untuk menumbuhkan rasa minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1).
- Sri, H. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Magelang: Graha Cendikia.

Susilo, S. D. C., & Makhful, M. (2020). Pengaruh Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) terhadap keberhasilan belajar siswa. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 81. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9122>

Tafsir Ibnu Katsir. (n.d.).

Zhahara, Y., Zulkarnain, R., & Sofino. (2021). Pengelolaan LKP pada masa pandemik COVID-19. *Journal of Lifelong Learning*, 1(2).